

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN AIR SUSU IBU PERAH (ASIP) PADA IBU BEKERJA DI KELURAHAN BALAI GADANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR DINGIN PADANG

Gina Muthia^{1*}, Erda Mutiara Halida², Yulia Arifin³, Putri Nelly Syofiah⁴

Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang^{1,3,4} Prodi S1 Kebidanan Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas Padang²

*Corresponding Author : ginamuthia@mercubaktijaya.ac.id

ABSTRAK

Rekomendasi pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi secara eksklusif selama enam bulan dapat menurunkan Angka Kesakitan dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pelaksanaan pemberian ASI di Indonesia dirasakan masih belum optimal. Masalah pemberian ASI pada ibu bekerja yang merasa tidak mampu untuk memberikan ASI secara eksklusif masih dirasakan oleh ibu.. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) sebesar 32% menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP) pada ibu bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini tela dilaksanakan di Desa Baringin Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang pada tanggal 13-28 Juli 2018. Populasi adalah seluruh ibu bekerja yang memiliki bayi usia \geq 2-11 bulan, sampel berjumlah sebanyak 32 orang ibu yang bekerja. Penelitian ini dianalisis dengan *uji chi-square*. Hasil : tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian ASIP pada ibu bekerja dimana nilai p valuenya adalah 0,530 dan 0,188. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemberian ASIP pada ibu bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang dimana nilai p valuenya adalah 0,038.

Kata kunci : jarak kehamilan, paritas, usia ibu

ABSTRACT

The recommendation to exclusively breastfeed infants for six months can reduce morbidity and infant mortality rates (IMR). The implementation of breastfeeding in Indonesia is still not optimal. The problem of breastfeeding for working mothers who feel unable to provide exclusive breastfeeding is still felt by mothers. Lack of knowledge about breastfeeding and the absence of proper and correct understanding by the mother and family, or her environment, misperceptions about formula milk, can cause mothers to make decisions not to breastfeed. Exclusive breastfeeding coverage for infants 0-6 months based on the results of the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) of 32% showed a significant increase to 42% in 2012. The purpose of this study was to determine the factors associated with breastfeeding practices among working mothers in Balai Gadang Village, Air Dingin Health Center Working Area, Padang City. Research Methods: This research design is cross sectional. This study was conducted in Baringin Village, Balai Gadang Village, Air Cold Health Center Working Area, Padang on July 13-28, 2018. The population was all working mothers who had babies aged \geq 2-11 months, the sample amounted to 32 working mothers. This study was analyzed with the chi-square test. Results: There is no relationship between education level and knowledge level with ASIP feeding behavior in working mothers where the p value is 0.530 and 0.188. There is a relationship between attitude and ASIP feeding behavior in working mothers in Balai Gadang Village, Air Dingin Health Center Working Area, Padang City where the p value is 0.038.

Keywords : pregnancy spacing, parity, maternal age

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik untuk bayi yang mengandung banyak unsur atau zat yang memenuhi kebutuhan individu. ASI tidak dapat tergantikan walaupun telah banyak kemajuan teknologi yang menciptakan susu buatan, ASI selalu dirujuk sebagai cairan kehidupan (*livingfluid*). ASI mengandung sel-sel darah putih, immunoglobulin, enzim, air, lemak, karbohidrat, elektrolit, mineral dan hormon serta protein spesifik dan zat besi lainnya yang cocok untuk bayi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta melindungi dari berbagai penyakit (Maria, 2016).

Menyusui dapat menurunkan resiko infeksi seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, meningitis, infeksi saluran kemih serta melindungi bayi terhadap penyakit kronis seperti diabetes tipe 1, ulseratif kolitis dan penyakit Crohn. Pemberian ASI juga berhubungan dengan penurunan tekanan darah, kolesterol serum total, prevalensi diabetes tipe 2, serta menurunkan resiko obesitas dan kelebihan berat badan pada bayi di usia dewasa nantinya. Menyusui juga mengurangi kejadian sindrom kematian bayi mendadak, dan meningkatkan perkembangan kognitif bayi (Sari, 2015).

Masalah pada ibu bekerja yang baru saja melahirkan salah satunya adalah merasa berat ketika akan meninggalkan bayinya untuk bekerja, sementara ASI adalah kebutuhan utama untuk bayi. Anjuran untuk bayi lahir mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan sampai usia 2 tahun. Pada ibu bekerja pemberian ASI terhambat pada waktu untuk menyusui karena intensitas pertemuan antara ibu dan anak yang kadang berkurang. Ibu bekerja menjadikan alasan pekerjaan sebagai penghambat pemberian ASI. Manfaat dan keuntungan ASI adalah sebagai zat pelindung, ASI mengandung zat anti infeksi, bersih dan bebas kontaminasi (Maryunani, 2015).

Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Masa cuti bagi ibu hamil dan menyusui di Indonesia berkisar antara 1-3 bulan. Ibu yang sudah habis masa cuti dan harus kembali bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif bagi bayi yang disayangnya. Meskipun tidak ada kontak secara langsung dengan bayi saat ditinggal bekerja, kontak secara psikis terjalin melalui pemberian ASI yang sebelumnya telah diperah dan disimpan untuk memenuhi kebutuhan bayi selama masa bekerja. Ibu bisa pemerah ASI setiap 2-3 jam pada waktu senggang yang dilakukan dengan pemerah ASI dengan tangan dan pompa payudara (Hapsari, 2017).

Alternatif cara yang bisa ditempuh oleh ibu yang bekerja dalam pemberian ASI adalah dengan pemberian ASI perah. Dibutuhkan motivasi yang kuat dan kesabaran untuk melakukannya. Ibu sebaiknya mulai mempersiapkan ASI satu bulan sebelum kembali bekerja. ASI perah dapat disimpan dan kemudian dapat dipersiapkan untuk diberikan pada bayi tanpa harus berpikir untuk memodifikasinya dengan susu formula. Pemerah ASI dengan tangan merupakan teknik dasar yang harus diajarkan pada ibu. Pemerahan ASI dengan tangan pada hari-hari pertama lebih direkomendasikan daripada dengan pompa payudara (Maria, 2016)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 6 bulan hanya 38%. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu. Penelitian membuktikan bahwa ibu yang tidak bekerja 3,5 kali lebih banyak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu bekerja (Tan, 2011)

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2013 terdapat 19 provinsi yang mempunyai presentasi ASI eksklusif diatas angka nasional (54,3%), dimana presentasi tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%) dan terendah pada Provinsi Maluku (25,2%) sementara Provinsi Sumatera Barat berada pada presentasi urutan ke-6 tertinggi setelah Provinsi Bali. Perlu dilakukan upaya agar provinsi yang masih dibawah angka nasional agar

dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif untuk bayi yang berusia < 6 bulan secara global dilaporkan kurang dari 40%. Dengan demikian angka Nasional ASI eksklusif Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka Global.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016, didapatkan 3 Puskesmas dengan cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu: Puskesmas Air Dingin (33,8%), Puskesmas Alai (55,2%), dan Puskesmas Anak Air (55,3%). ASI eksklusif adalah salah satu bentuk perilaku kesehatan. Menurut L. Green (1980) dalam Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah; faktor sosial budaya, ekonomiyang meliputi: pendidikan formal, pendapatan keluarga, dan status kerja ibu; faktor psikologis adalah : takut kehilangan daya tarik sebagai wanita dan tekanan batin; faktor fisik ibu: ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya; faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapatkan penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif (Lucen, 2012).

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang ASI eksklusif. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Dia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak langsung, karena pengetahuan secara umum diajarkan pada pendidikan formal di sekolah (Notoadmodjo, 2012).

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif kemungkinanakan mengalami berbagai komplikasi yang membahayakan keselamatan bayi. Menurut Eisenberg (2007) bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif sangat rentan terserang penyakit. Penyakit yang bisa disebabkan karena kegagalan pemberian ASI eksklusif antara lain meningkatkan risiko kematian, infeksi saluran pencernaan (muntah, mencret), infeksi saluran pernapasan, meningkatkan gizi buruk. Selain itu bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif juga akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Secara umum bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan disamping mengalami gizi buruk (Lucen, 2012).

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP) pada Ibu bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang Tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional* (Notoadmodjo, 2012). Variabel terikat adalah pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu, variabel bebas adalah praktik pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP). Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13–28 Juli 2018 di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang memiliki bayi usia \geq 2-11 bulan di Desa Baringin Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang yang berjumlah 134 ibu. Pengambilan sampel dari penelitian ini diambil 25 % dari populasi (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini didapatkan data dari 32 orang responden, sedangkan 2 orang responden lainnya tidak bersedia dan tidak dapat ditemui di kediamannya setelah dilaksanakan dua kali kunjungan, sehingga dari 34 orang sampel menjadi 32 orang sampel tersedia. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data yang diperoleh langsung dari responden menggunakan kuesioner dengan cara angket atau memberikan langsung kepada responden meliputi variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pemberian ASI Perah. Penelitian ini dianalisis dengan uji *Chi Square*.

HASIL**Analisa Univariat****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Air Susu Perah (ASIP) Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin**

No	Pemberian ASIP	Jumlah	%
1.	Tidak	19	59,4
2.	Ya	13	40,6
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 32 orang responden, 19 orang (59,4%) tidak melaksanakan pemberian ASI Perah, 13 orang (40,6%) memberikan ASI Perah kepada bayinya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Rendah	6	18,8
2.	Tinggi	26	81,3
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 32 orang responden, 6 orang responden (18,8%) dengan tingkat pendidikan rendah, 26 orang (81,3%) dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Rendah	18	56,3
2.	Tinggi	14	43,8
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 32 orang responden, 18 orang (56,3%) dengan tingkat pengetahuan rendah, 14 orang (43,8%) dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

No	Sikap	Jumlah	%
1.	Negatif	9	28,1
2.	Positif	23	71,9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 32 orang responden, 9 orang (28,1%) dengan sikap negatif, 23 orang (71,9%) dengan sikap positif.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data dari 26 orang responden dengan tingkat pendidikan tinggi, 15 orang (78,9%) tidak memberikan ASIP, 11 orang (84,6%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,530$, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASIP.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP) Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

Tingkat Pendidikan	Pemberian ASIP				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	4	21.1	2	15.4	6	18.8
Tinggi	15	78.9	11	84.6	26	81.3
Total	19	100	13	100	32	100

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP) Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

Tingkat Pengetahuan	Pemberian ASIP				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	13	72.2	5	27.8	18	56.3
Tinggi	6	42.9	8	57.1	14	43.8
Total	19	100	13	100	32	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan data dari 18 orang responden dengan tingkat pengetahuan rendah, 13 orang (72.2%) tidak memberikan ASIP, 5 orang (27.8%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,188$, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASIP.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Perah (ASIP) Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin

Sikap	Pemberian ASIP				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	f	%		
Negatif	8	42.1	1	7.7	9	28.1
Positif	11	57.9	12	92.3	23	71.9
Total	19	100	13	100	32	100

Berdasarkan tabel 7, didapatkan data dari 23 orang responden dengan sikap positif, 11 orang (57.9%) tidak memberikan ASIP, 12 orang (92.3%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,038$, yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASIP.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Praktik Pemberian ASI Perah

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data dari 26 orang responden dengan tingkat pendidikan tinggi, 15 orang (78.9%) tidak memberikan ASIP, 11 orang (84.6%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,530$, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASIP.

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang, bila pendidikan seseorang baik maka wawasan serta keinginan untuk selalu menggali informasi akan lebih baik. Analisa peneliti, hal ini disebabkan oleh ibu jarang mendengar dan menghadiri penyuluhan tentang ASI yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas, sehingga membuat pengetahuan ibu tentang ASI masih rendah.

Menurut Roesli (2012), kenaikan tingkat partisipasi dan emansipasi wanita dalam pekerjaan ada kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif. Para ibu yang bekerja dengan jam kerja yang lebih tinggi, kesempatan untuk bersama bayinya menjadi terbatas karena banyaknya waktu yang tersita untuk bekerja, sehingga pemberian ASI eksklusif terhambat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Pemberian ASI Perah

Berdasarkan tabel 6, didapatkan data dari 18 orang responden dengan tingkat pengetahuan rendah, 13 orang (72.2%) tidak memberikan ASIP, 5 orang (27.8%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,188$, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASIP.

Pengetahuan yang kurang oleh ibu disebabkan oleh banyaknya ibu bekerja yang kurang memahami tentang manajemen laktasi bagi ibu bekerja guna mendukung proses menyusui secara eksklusif, seperti cara pemerah ASI, cara menyimpan ASI dan cara memberikan ASI perah kepada bayinya. Selain itu juga banyak ibu-ibu yang masih mempercayai mitos bahwa proses menyusui bisa mengubah bentuk payudara menjadi tidak kencang.

Ibu sering kurang mengetahui dan memahami tata laksana laktasi yang benar. Misalnya, pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui, dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal. Selain itu, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dari bayinya (Astutik, 2014).

Hubungan Sikap dengan Praktik Pemberian ASI Perah

Berdasarkan tabel 7, didapatkan data dari 23 orang responden dengan sikap positif, 11 orang (57.9%) tidak memberikan ASIP, 12 orang (92.3%) memberikan ASIP kepada bayinya. Hasil uji statistic dengan uji Chi – Square didapatkan nilai $\rho = 0,038$, yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASIP.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2012) di Desa Kramat didapatkan responden mayoritas bersikap kurang mendukung. Hal ini salah satunya disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Dimana lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Hasil yang ditemukan di lapangan, bahwa ibu yang memiliki sikap positif lebih cenderung memberikan ASIP kepada bayinya dikarenakan oleh faktor lingkungan sekitar dan tradisi/kebiasaan keluarga. Faktor lingkungan seperti adanya dorongan dan dukungan dari keluarga, tetangga dan teman di tempat kerja yang menyarankan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dari faktor tradisi keluarga, seperti ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya yang telah berpengalaman dalam memberikan ASI sangat mendukung ibu dalam memberikan ASIP untuk bayinya. Hal ini mendorong ibu berkeinginan dan menerapkan untuk memberikan ASI, karena ibu merasa hal itu sangat bermanfaat bagi ibu dan bayinya, meskipun ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manajemen pemberian ASI.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian ASIP pada ibu bekerja dimana nilai p valuenya adalah 0,530 dan 0,188. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemberian ASIP pada ibu bekerja di Kelurahan Balai Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang dimana nilai p valuenya adalah 0,038.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu menyusui yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Reni Yuli. (2014). Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2016). Profil Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Hapsari, R. A. (2017). Perbedaan Status Gizi Usia 0-6 Bulan Bayi yang Diberi ASI Eksklusif dan Tidak ASI Eksklusif Di BPS Suratni Bantul Yogyakarta. Jurnal Volume 4 no 14
- Lucen Afrose, Bilkis Banu. (2012). Factors associated with knowledge about breastfeeding among female garment workers in Dhaka city. WHO South-East Asia Journal of Public Health ;1(3):249-255
- Maryunani, Anik. Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta : Trans Info Medika. 2015
- Notoadmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
- Pollard, Maria. ASI Asuhan Berbasis Bukti. Jakarta : EGC. 2016
- Roesli, Utami. Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda. 2012
- Sari, Putri Nilam. Meningkatkan kesuksesan Program ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja sebagai upaya Pencapaian MDGs. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. p-ISSN 1978-3833, e-ISSN 2442-67259(2)93-97@2015 JKMA. 2015
- Tan, KL. Factors Associated with Exclusive Breastfeeding Among Infants Under Six Months of Age in Peninsular Malaysia. International Breastfeeding Journal, 6:2. 2011
- Widiyanto, S. Aviyanti, D. Tyas, MA. Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah Vol I No 1. 2012